

REPRESENTASI KEBEBASAN MANUSIA DALAM TRADISI SIRAMAN

GONG KYAI PRADAH DI KABUPATEN BLITAR

(Perspektif Etika Stoa)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Strata 1

Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh :

Ikfina Nur Azizah

NIM: 18105010026

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Taufik, M.A

NIP: 19710616 199703 1 003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1255/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KEBEBASAN MANUSIA DALAM TRADISI SIRAMAN GONG
KYAI PRADAH DI KABUPATEN BLITAR (Perspektif Etika Stoa)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKFINA NUR AZIZAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010026
Telah diujikan pada : Senin, 25 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

SIGNED

Valid ID: 62f725a6b741a



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 62e789f3a35a1



Penguji III

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 62de31be15547



Yogyakarta, 25 Juli 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 62f9f9cb2866e



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Muhammad Taufik, M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ikfina Nur Azizah
NIM : 18105010026
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Representasi Kebebasan Manusia dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar Perspektif Etika Stoa

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2022

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Taufik, M.A
NIP. 19710616 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikfina Nur Azizah
NIM : 18105010026
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Rt.02/Rw.03, Kel. Jingglong, Kec. Sutojayan, Kab. Blitar, Jawa Timur
Judul Skripsi : Representasi Kebebasan Manusia dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah *dimunaqasyahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Ikfina Nur Azizah
18105010026

PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikfina Nur Azizah

NIM : 18105010026

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya mengenakan jilbab. Atas segala konsekuensi yang timbul dikemudian hari, sehubungan dengan pemasangan jilbab saya tersebut adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Juni 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ikfina Nur Azizah
NIM 18105010026

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Imam Mahmud dan Almh. Ibu Alik Azizah, Adik – adik saya Rosyda Diana, dan Muhammad Ubaidillah yang semoga bisa mewujudkan cita-cita hafidz-hafidzahnya

Keluarga Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya THELES angkatan 2018 Aqidah dan Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Sejarah adalah tempat kita memetik kearifan masa

silam untuk bekal menjalani hari ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Bagaimana tradisi siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar?. Bagaimana representasi kebebasan manusia dalam tradisi Siraman Gong Kyai Pradah jika dilihat dengan etika stoa?. Skripsi ini bertujuan untuk menyampaikan selayaknya bagaimana etika stoa diterapkan dalam ruang kebebasan manusia budaya serta untuk mengetahui aplikasi pemaknaan etika berbudaya berdasarkan mazhab stoa dari kacamata masyarakat awam yang mengikuti pelaksanaan tradisi setiap taunnya. Penulisan ini bertujuan untuk menambah kajian keilmuan dalam ranah praktik etika berbudaya yang benar pada kultur budaya sehingga menghadirkan perasaan damai serta menciptakan pemahaman yang lebih luas.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan dilakukan dengan cara kerja lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Memanfaatkan reduksi data, penyajian data, dan prosedur verifikasi dalam analisis data untuk mendukung keakuratan dan integritas data yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan kedua sumber primer dan sekunder, yang merupakan dua kategori sumber yang berbeda. Wawancara dengan informan, termasuk juru kunci dan asisten juru kunci Gong Kyai Pradah dan banyak tetua setempat sebagai narasumber. Literatur yang digunakan untuk sumber sekunder meliputi buku, makalah, skripsi, dan jurnal.

Kebebasan manusia adalah eksisensial paling dasar dari setiap manusia. Namun setiap kebebasan pasti memiliki batasan sebagai bentuk tolak ukur kemampuan pelaku dalam bertanggung jawab di setiap tingkah lakunya. Dalam hal ini berbudaya juga memerlukan etika sebagai pengatur kebebasan bertingkah laku. Etika stoa menjadi pilihan peneliti berdasarkan ajarannya bahwa dunia dan manusia harus berada pada keselarasan. Keselarasan tercipta jika manusia membentuk keselarasan pada diri sendiri terlebih dahulu. Stoa berfungsi untuk membebaskan orang dari belenggu tekanan materialistis dan memberi mereka alasan untuk hidup yang menumbuhkan spiritualitas dan mengarah pada ketenangan. Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah akan membentuk masyarakat yang bebas berpendapat dan berperilaku dalam memahami budaya dengan tetap bermoral jika ajaran ini tepat digunakan sebagai dasar untuk melihat budaya, khususnya sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Tradisi, Siraman Gong Kyai Pradah, Kebebasan Manusia, Etika Stoa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Atas rahmat Allah SWT Tuhan seluruh alam yang menanugraahkan kenikmatan syukur dalam hati hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah yang penuh kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni ad-Dinul Islam.

Dengan Ridha Allah SWT, Alhamdulillah penulisan skripsi ini sudah terselesaikan. Judul yang diusung adalah “Representasi Kebebasan manusia dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar Perspektif Etika Stoa. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga peneliti mengharapkan kritik serta saran dari seluruh pihak supaya nantinya dapat dipergunakan sebagai perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian yang akan datang.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang sudah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi pada penulis. Maka dari itu, di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Puji syukur kepada Allah SWT yang sudah memudahkan dan meridhai setiap langkah serta pula mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Muhammad Fathan S.Ag., M.Hum, selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Taufik, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar memberi kritik dan saran selama penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan sehingga terciptalah Skripsi ini. Semoga ilmu serta pengetahuan yang sudah Bapak serta ibu berikan dapat berguna dan mendapat keberkahan.
7. Famili Penulis, Bapak, Almh. Ibu, Adik-adik, Alm. Mbah Kakung, dan keluarga yang senantiasa mendukung semua pilihan dan melimpahkan kasih sayangnya tanpa pamrih. Meskipun Ibu dan Kakek harus berpulang sebelum Skripsi ini terbentuk. Semoga beliau meninggal dalam keadaan husnul Khatimah dan dihindarkan dari siksa kubur, Aamiin.
8. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang berperan memberikan support dan menjadi teman nongkrong yang ramah saat ngopi malam dan bermain UNO. Semoga kita semua

sama-sama diberikan kemudahan dalam melewati setiap proses selama perkuliahan.

9. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terimakasih telah mau bijak mengolah emosi selama proses pembuatan skripsi ini. Meski harus menghadapi banyak kedukaan atas berpulangnya Ibu dan Mbah Kakung dalam kurun waktu yang berdekatan. Semoga kesakitan-kesakitan tersebut memberi hikmah pada kehidupan yang akan datang.

Akhir kata, Semoga kita semua senantiasa selalu diberikan kesehatan, dan selalu senantiasa berada pada ke-ridhoan-Nya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Blitar, 09 Juni 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ikfina Nur Azizah
NIM. 18105010026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
1. Tradisi	11
2. Kebebasan Manusia.....	12
3. Etika.....	12
4. Etika Stoa.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Jenis Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	23

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PELAKSANAAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH	23
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	23
1. Lokasi Penelitian.....	23
2. Sejarah Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah	29
3. Prosesi dan Kegiatan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah	33
BAB III	35
KEBEBASAN MANUSIA, SEJARAH DAN AJARAN ETIKA STOA.....	35
A. Kebebasan Manusia	35
B. Sejarah dan Ajaran Etika Stoa	43
1. Sejarah Stoa	43
2. Ajaran Stoa	44
BAB IV	47
KEBEBASAN MANUSIA PERSPEKTIF ETIKA STOA DALAM TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH	47
A. Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar	47
Sejarah Tradisi	47
Prosesi dan Kegiatan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah	51
Tujuan Pelaksanaan Tradisi	53
B. Representasi Atas Kebebasan Manusia dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Berdasarkan Etika Stoa	53
BAB V	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
C. Penutup.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
CURRICULUM VITAE	68
LAMPIRAN	70
DAFTAR INFORMAN	71
LAMPIRAN GAMBAR	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sanggar Tempat Persemayaman Gong Kyai Pradah.....	48
Gambar 2 Sesaji Untuk Pengunjung Setelah Upacara	48
Gambar 3 Keramain Pengunjung Upacara Siraman	49
Gambar 4 Iring-Iringan Menuju Panggung Pemandian.....	50
Gambar 5 Tampak Luar Sanggar Penyimpanan di Hias Janur	51
Gambar 6 Panggung Tempat Pemandian.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kontribusi budaya yang beragam dari para pendahulu kita meninggalkan adat istiadat yang masih dipraktikkan sampai sekarang. Tradisi-tradisi yang masih hidup menggunakan berbagai cara yang tidak biasa dan tidak lazim untuk dilaksanakan pada zaman modern saat ini, termasuk diantaranya upacara-upacara sakral.¹ Tujuan dari tradisi di suatu tempat tentu saja untuk melestarikan sejarah budaya dan kepercayaan agama, tetapi sebagian besar masyarakat umum yang menghadiri acara tradisional memiliki sudut pandang yang berbeda. Beberapa orang pergi untuk mencari perlindungan dan berkah, sementara yang lain melakukannya dalam upaya untuk mendapatkan sesuatu yang materialistis untuk diri mereka sendiri.

Daerah yang masih rutin menjalankan tradisi nenek moyang salah satunya ada di Blitar tepatnya di Kecamatan Sutojayan atau akrab disebut Lodoyo. Lodoyo dahulunya merupakan nama kawedanan yang berlaku pada masa Hindia Belanda untuk menamai tingkat pemerintahan dibawah Kabupaten dan diatas Kecamatan. Alasan Kawedanan Lodoyo disebut-sebut saat ini adalah karena ia merupakan salah satu pemangku budaya yang ada di Kabupaten Blitar.² Gong yang dianggap keramat baik oleh pemerintah Blitar maupun

¹ Clifford Geertz, *“Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa”*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 89.

² Malik Naharul, *Cerita Tuter Kerajaan Lodoyo Jejak Peradaban Kuno Di Blitar Selatan*, dalam <https://www.malangtimes.com>, di akses 27 September 2021. 20:19.

masyarakat Blitar terdapat dalam kawedanan ini. Upacara Siraman Gong Kyai Pradah adalah sebutan untuk adat ini. Upacara ini berisi pemandian Simbal besar atau canang besar yang disebut gong (kadang-kadang dipukul sebagai tanda upacara pembukaan dan sebagainya).³

Nama "Kyai Pradah" mengacu pada sebuah gong, salah satu instrumen gamelan Jawa yang berdiameter 60 cm, terbuat dari besi perunggu, dibungkus dengan kain putih yang disebut mori, dan dianggap suci oleh masyarakat Lodoyo.⁴ Dalam budaya, etika adalah pola pikir mendasar yang harus dimiliki orang untuk bersikap sopan ketika dihadapkan dengan keberadaan sesuatu yang dipuja atau disucikan.⁵ Jadi etika adalah pelajaran penting untuk dikuasai setiap individu sebagai bekal bersikap di kehidupan sosial utamanya saat berbudaya.

Menjadikan etika stoa sebagai alat dalam menyikapi tradisi merupakan hal yang menantang dan menarik bagi peneliti karena masih sulit ditemukan pada penelitian sebelumnya penggunaan etika stoa ini menjadi objek formal dari fokus penelitian lainnya. Keyakinan yang dipegang secara luas dalam etika stoa ini adalah bahwa manusia harus berjuang untuk hidup selaras dengan ciptaan lainnya (dunia). Keselarasan ini akan terbentuk ketika manusia terlebih dahulu hidup selaras dengan dirinya sendiri. Meskipun kepercayaan etika stoa bersifat materialistis, tujuan praktisnya adalah untuk membebaskan orang dari

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.368.

⁴ Sugianto S, "Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah (Studi di Kelurahan Kalipang Lodoyo Blitar)", Skripsi Universitas Terbuka, 2019, hlm.6-7.

⁵ Herimanto dkk, "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar", Jakarta : Bumi Aksara, 2016, hlm. 23.

rantai keinginan duniawi dengan menganjurkan kesenangan hidup setelah kematian sebagai landasan untuk memperoleh ketenangan.⁶

Kebebasan manusia yang disandingkan dengan Etika stoa mampu melahirkan pemahaman kompleks dalam menjalani hidup. Khususnya yang akan dibahas pada penelitian ini adalah dalam menyikapi budaya Siraman Gong Kyai Pradah. Kebebasan manusia adalah sebuah eksistensi yang paling dasar dimiliki manusia. Manusia bebas berperilaku maupun berpendapat. Namun kebebasan ini tak serta merta merupakan hal yang brutal. Ia tetap memiliki batasan pada pilihan-pilihan yang telah ditetapkan alam untuk kemudian menjadi pertanggung jawaban setelah dipilih.

Dari kacamata islam, upacara siraman Gong Kyai Pradah dilakukan setiap tanggal 1 syawal yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri dan hanya dilaksanakan secara sederhana oleh petugas yang berkempentingan saja dan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal yang bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan secara besar-besaran yang didukung dan dikoordinasi oleh pemerintah daerah dan dihadiri oleh seluruh pejabat daerah dan pengunjung dari berbagai daerah yang diramaikan dengan pasar malam.

Upacara tradisi ini masih berjalan hingga saat ini , namun hanya mengalami berbagai ketentuan baru pada interaksi berdekatannya. Namun upacara siraman tidak boleh dilaksanakan setiap neptu hari yang Wage.

⁶ FTNT : JPIC-OFM. Indonesia, "*kritik terhadap etika stoa*", diakses pada 22 januari 2022, 23:31.

Misalnya tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud bertepatan di hari Wage, maka ritual akan diundur di hari berikutnya.⁷

Bentuk pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah ini melalui beberapa tahapan dari sebelum sampai pada puncak acara. Seperti umumnya upacara tradisional, diperlukan sesajen sebagai tumbal bentuk penghormatan. Persiapan ini sangat penting karena didalamnya terdapat berbagai elemen yang digunakan selama upacara tradisi. Lalu prosesi dilakukan oleh juru kunci dan tokoh masyarakat dan akan diakhiri dengan syukuran dengan membagikan gunungan makanan kepada pengunjung.

Tradisi yang hampir serupa yakni tradisi siraman gong yang pelaksanaannya menjelang puncak maulid nabi adalah “Sekati Cirebon”. Sekati Cirebon ialah pencucian alat musik tradisional yang merupakan Gong Sekati Keraton Kanoman Cirebon. Gong sekati tersebut akan ditabuh seminggu sebelum memasuki puncak maulid nabi yang biasa dikenal dengan Upacara Panjang Jimat. Gong Sekati dicuci untuk kemudian ditabuh sebagai iringan tradisi Gamelan Sekaten.⁸

Problem akademik pada penelitian ini adalah belum ditemukannya penelitian lain yang menyorot Kebebasan Manusia dengan menggunakan etika stoa sebagai alat dalam memandang budaya. Hal ini perlu diteliti mengingat peran manusia dalam pelaksanaan Tradisi hampir seluruhnya didominasi.

⁷ Durotun Nafi'ah, “Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm.6-7.

⁸ Liputan 6, “Ritual Pencucian Gong Sekati Cirebon Yang Sudah Berusia 750 Tahun”, dalam <https://liputan6.com> Diakses 23 Januari 2022, 23:41 WIB.

Selain itu pula, sulit ditemukan penelitian yang secara focus mengangkat tema etika dalam Tradisi yang khususnya disini Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Kebebasan manusia dan etika adalah dua hal krusial yang mendampingi segala tingkah manusia yang sebenarnya harus dimiliki oleh setiap insan bermoral.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian pada tradisi ini dikarenakan terdapat problem mengenai pemahaman etika berbudaya. Hal ini didasarkan pada anggapan memahami tata krama dalam berbudaya yang saat ini dianggap sepele untuk dimengerti manusia hari ini. Dalam hal ini, kajian filosofis utamanya pada ranah etika sangat perlu disinggung kembali untuk kemudian memunculkan kesadaran betapa pentingnya paham bagaimana mengatur pola berpikir dan berperilaku yang benar sebagai masyarakat Jawa yang kental dikenal tata kramanya.

Etika berperan sebagai batasan atas kebebasan yang telah di anugerahkan menjadi hak setiap manusia. Representasi kebebasan manusia dalam penelitian ini dilihat dari keberagaman sudut pandang masyarakat yang terpilih menjadi narasumber sebagai contoh bukti seperti apa Kebebasan Manusia dalam memandang keberadaan tradisi, namun tidak melupakan sejarahnya, dan tetap menyertakan penghargaan meski adanya ketidakcocokan atas apa yang menjadi keyakinan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, penulis memilih dua Rumusan Masalah untuk mempersempit ruang lingkup

studi penelitian dan mencegah temuan menyebar ke area lain. Berikut ini adalah sajian rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana sejarah dan praktek tradisi siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana representasi kebebasan manusia pada pelaku budaya dalam tradisi Siraman Gong Kyai Pradah jika dilihat dengan etika stoa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menggali etika berbudaya, yang dalam hal ini berupa tradisi siraman Gong Kyai Pradah, dari sudut pandang etika stoa, yang menekankan kebebasan manusia dalam menyikapi budaya, serta menggali makna dari etika berbudaya berdasarkan ajaran Stoic dari perspektif orang biasa yang mengamati pelaksanaan tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Tujuan dari pembuatan penelitian ini adalah juga untuk memperluas topik pembicaraan tentang etika budaya yang sesuai dalam budaya yang berbeda untuk menghadirkan perasaan damai dan tenang.

Penulisan ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi salah satu referensi baru khususnya dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, serta dapat menjadi sumber informasi lebih lanjut mengenai tema-tema etika stoa lainnya bagi yang ingin mengikuti peneliti dengan menggunakan temuan ini untuk menganalisis praktik budaya dan objek formal lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Literasi lain yang menggunakan tema penelitian tradisi siraman gong kyai pradah secara umum memang cukup banyak ditemukan, namun yang mengaitkannya dengan kebebasan manusia terutama representasi etika stoa sulit peneliti temukan untuk dijadikan rujukan penelitian. Setelah bersikeras mencari diberbagai media pengetahuan, ditemukan beberapa karya yang bisa menjadi tinjauan sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul “Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar”.⁹ Ditulis oleh Durotun Nafi’ah (2020) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan menekankan makna sosialnya, penulis skripsi ini juga mengangkat tema Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Selain itu, penulis menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Sedangkan penggunaan perspektif antropologis adalah di mana letak perbedaannya. Dengan ini, penulis menerapkan teknik penelitian lapangan untuk mengkaji pengaruh upacara siraman terhadap masyarakat, yaitu terhadap bidang kepercayaan, pemikiran, dan sosial ekonomi.

Kedua, skripsi yang berjudul “Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah: Studi tentang Teatrical Kekuasaan”.¹⁰ Ditulis oleh Milla Arianis (2018) Universitas Jember. Penulis mengembangkan prespektif konsep pasca kolonial dan menggunakan kerangka berfikir dari Clifford Geertz

⁹ Durotun Nafi’ah, “*Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm. 12.

¹⁰ Milla Arianis, *Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah : Studi Tentang Teatrical Kekuasaan*, Skripsi Universitas Jember, 2018, hlm. 8.

tentang teatrikal kekuasaan dalam masyarakat Bali dan juga kerangka berfikir dari Ben Anderson tentang kekuasaan yang ada di Jawa. Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi dan mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara langsung dan tidak langsung, serta observasi partisipatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana pemerintah daerah menggunakan kekuasaan dan menetapkan Ritual Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers”.¹¹ Ditulis oleh Ryan Haryo Waskito (2017) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis meneliti konsep Kebebasan Manusia menurut tokoh Karl Jaspers dalam memandang teologi Islam. Penelitian menggunakan library research yang pengumpulan datanya menggunakan metode riset kepustakaan. Penelitiannya sama-sama mengangkat konsep Kebebasan Manusia namun tidak menggunakan etika Stoa sebagai alat dan tradisi sebagai obyek penelitian.

Terdapat pula beberapa jurnal yang bisa dijadikan tinjauan pustaka,

Pertama, jurnal yang berjudul “Filsafat Manusia dalam Memetika Richard Brodie (Pengaruh Iklan Komersial terhadap Kesadaran dan Kebebasan Manusia)”.¹² ditulis oleh Emi Atriasari Rahmadi (2010) dari Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada. Dalam jurnalnya, penulis memperkenalkan teori Brodie, yang menyatakan bahwa untuk melawan pengaruh destruktif akal

¹¹ Ryan Haryo Waskito, Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 12.

¹² Emi Atriasari Rahmadi, “ Filsafat Manusia Dalam Memetika Richard Brodie (Pengaruh Iklan Komersial Terhadap Kesadaran dan Kebebasan Manusia)” Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada, 2010, hlm. 26.

budi pada budaya, orang harus mampu mewujudkan kendali atas pikiran mereka sendiri. Kesadaran ini memungkinkan orang untuk memilih dan menentukan perilaku dan gagasan yang menuntun mereka ke jalan yang benar.

Menurut Jean Paul Sartre, kebebasan bukanlah suatu ciri khas dari manusia, tetapi manusia adalah sejatinya hal yang menjadi kebebasan itu sendiri.¹³ Penjelasan ringkas peneliti di atas digunakan untuk menggambarkan bagaimana sebuah iklan dapat menyeimbangkan makna dalam suatu budaya dengan menggunakan pendekatan sugesti kesadaran dengan tetap menjaga kebebasan manusia. Namun, belum diputuskan bagaimana menggunakan filosofi dan memetik manusia Brodie dalam menangani masalah tersebut.

Persamaan penelitian terletak pada objek yang digunakan berupa filsafat manusia tentang kebebasan manusia. Dan perbedaanya terletak pada objek material dan objek formal fokus penelitian. Jurnal ini memang menyorot topik kebebasan manusia namun tidak menjadikan suatu tradisi kebudayaan sebagai obyek materialnya dan etika Stoa sebagai obyek formalnya.

Kedua, jurnal yang berjudul “Abad Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre”.¹⁴ ditulis oleh Sihol Farida Tambunan (2016) dari Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI Jakarta Selatan. Menurut jurnal ini, Sartre dianggap sebagai pemain kunci dalam perkembangan Eksistensialisme di Prancis. Menurutnya, eksistensi mendahului esensi. Artinya, jika manusia

¹³ Muzairi, 2002, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012. Hlm. 15

¹⁴ Sihol Farida Tambunan, “ *Abad Individu Manusia Abad Dua Puluh : Filsafat Eksistensialisme Sartre*”, Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI Jakarta Selatan, 2016, hlm. 35.

sudah ada, maka ia akan memiliki eksistensi, dan esensi itu akan terwujud setelah manusia meninggal. Dengan kata lain, manusia dilahirkan tanpa apa-apa. Dia hanya pernah memiliki kebebasan yang datang dengan menjadi seorang pria, meskipun dia tidak memiliki kapasitas fisik untuk menjalankan kebebasan itu.

Manusia memiliki otonomi untuk memilih dan mengendalikan sikapnya, yang berarti dapat menjalani kehidupannya sendiri tanpa campur tangan pihak luar. Namun, menjadi bebas tidak membebaskan orang dari semua kewajiban dan tanggung jawab. Kesamaan antara jurnal studi ini dengan media massa yang semakin populer di abad kedua puluh satu, ditemukan dalam kedua investigasi mereka terhadap kebebasan manusia..

Berdasarkan pemaparan di atas posisi penelitian ini adalah penelitian yang memandang Eksistensialisme manusia yang dalam hal ini menyorot Kebebasan berbudaya. Penelitian ini menjadi perlu karena kebebasan manusia dari etika yang diajarkan stoa bahwa manusia harus selaras dengan dunia, namun sebelum menyelaraskan dengan dunia, manusia harus selaras dengan dirinya sendiri. Artinya ajaran stoa membebaskan manusia berpendapat terhadap sesuatu di dunia selama manusia telah terlebih dahulu mampu memahami dirinya sendiri, dengan ini diharapkan ajaran stoa mampu mewujudkan kebebasan yang beradab dan tidak meninggalkan takdir ilahi.

Oleh karena itu, jelas bahwa apa yang baru tentang penelitian ini adalah bahwa, meskipun tujuan penelitian serupa ditemukan dalam penelitian sebelumnya, dalam penelitian sebelumnya belum banyak ditemukan

bagaimana orang menanggapi dan mendekati sejarah dari sudut pandang etis yang masih memungkinkan pemikiran bebas, seperti yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

1. Tradisi

Secara etimologi, tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditio* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Secara terminologi (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam rakyat.¹⁵ Atau diartikan sebagai sekelompok kebiasaan dan gagasan yang diturunkan secara sosial dari masa lalu, atau pewarisan kebiasaan atau kepercayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶

Tradisi, dalam kata-kata WJS Poerwadarminto, adalah segala sesuatu yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan berlanjut dari waktu ke waktu, termasuk konvensi, budaya, kebiasaan, dan agama. Van Reusen berpendapat bahwa meskipun tradisi adalah praktik, norma, dan cara hidup, tradisi bukannya tidak dapat diubah. Tradisi sebenarnya adalah kumpulan sikap dan perilaku manusia yang dipertahankan sepanjang waktu tanpa melupakan asal-usulnya dalam sejarah murni.

Adanya peninggalan sejarah yang masih ada dan terpelihara baik berupa benda, artefak, bangunan, maupun karya sastra menjadikan pelestarian tradisi

¹⁵ KBBI, “Tradisi” dalam <https://kbbi.web.id/tradisi.html>, diakses tanggal 30 Januari 2022 pada pukul 01.18 WIB.

¹⁶ Hidyatjaya dan J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 69

bagi generasi penerus melalui karya lisan maupun tulisan berupa warisan budaya masih sangat penting. Hal ini agar para penerus akan selalu sadar tanpa dituntut untuk menegakkan dan mencegah kepunahan tradisi.¹⁷

2. Kebebasan Manusia

Pada hakikatnya setiap manusia ingin mencicipi kebebasan, namun yang namanya kebebasan manusia bersifat finit (terbatas). Kemampuan, yang merupakan hak dan kekuatan manusia untuk memutuskan bagaimana perilaku harus diambil secara sadar dan bertanggung jawab, adalah esensi dari apa arti kebebasan bagi kemanusiaan. Kebebasan manusia adalah kemampuan untuk memberikan makna dan tujuan cita-cita hidup. Bakat ini memungkinkan seseorang untuk menerima atau menolak suatu kemungkinan atau sesuatu yang disodorkan kepadanya.

Menurut Karl Marx, kebebasan manusia terjadi ketika orang dapat menunjuk diri mereka sendiri sebagai tuan. Dengan memiliki kemampuan untuk melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan hal-hal yang akan mempengaruhi kehidupan mereka, manusia sebagai individu akan memiliki otoritas tertinggi untuk melakukan segala sesuatu yang relevan dengan dunia.¹⁸

3. Etika

Etika adalah standar, kebiasaan, hukum, atau praktik yang sering diterapkan sebagai prinsip atau aturan tentang bagaimana seseorang harus bertindak dan berperilaku. Pengetahuan seseorang mungkin secara tidak

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hlm. 66-70.

¹⁸ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Kanisius, Yogyakarta, 1998), hlm. 17.

langsung ditunjukkan melalui karakter moralnya. Menurut Soegarda Poerbakawatja, etika adalah aliran filosofis nilai-nilai tentang apa yang benar dan apa yang salah dalam perilaku. Asmaran mengklaim bahwa etika adalah ilmu yang menganalisis perilaku manusia dengan menetapkan kebenarannya dan melihat keuntungan atau manfaat dari semua perilaku manusia.

Etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dengan menggunakan sudut pandang normative dengan juga menunjukkan adanya keterampilan intelektual pada individu yang dinilai dengan mengamati cara seseorang dalam memandang dan menyikapi suatu peristiwa atau persoalan. Dalam penelitian ini nantinya akan digunakan etika filosofis yang bersumber dari aktivitas berpikir manusia.¹⁹

Etika dianggap sebagai kajian filosofis yang telah kuno. Argument ini menjadikannya jarang dipakai sebagai potret dalam memandang sebuah fenomena. Hal ini tidak serta merta dibenarkan karena meski telah kuno, pendidikan etika akan terus digunakan untuk menjadi kontrol baik dan buruk perilaku manusia meski zaman terus maju. Etika juga akan menjadi dasar kembalinya norma-norma kesopanan yang telah ada pada masa dahulu untuk terus di terapkan dengan versi mengikuti zaman yang berlangsung saat ini.

4. Etika Stoa

Etika stoa atau stoisisme merupakan pemikiran seorang filsuf yunani yang bernama Zeno yang hidup 300 SM silam. Aliran ajaran stoa yang paling

¹⁹ Liputan 6, "etika menurut para ahli" dalam <https://hot.liputan6.com>, diakses pada 1 februari 2022 pada pukul 17.43 WIB.

terkenal adalah etika. Dalam stoa, manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan keseimbangan dunia. Keseimbangan ini akan mampu terwujud jika manusia mampu berbanding lurus dengan apa yang ada dalam dirinya sendiri. Apabila gagasan mengenai hidup yang patuh pada akal budi dan hidup yang tak meninggalkan keilahian, maka manusia akan meraih kebahagiaan.²⁰ Etika stoa berperan sebagai alat untuk memotret kebebasan manusia dalam tradisi sehingga didapatkan hasil penelitian yang bijak dari harmonisasi kebebasan manusia dengan etika stoa yang mengarahkan kebebasan itu pada sebuah kebaikan.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penelitian lapangan (field research) dan sasaran objeknya adalah warga masyarakat Kawedanan Lodooyo, Kabupaten Blitar. Penelitian kualitatif ini tidak mengadakan perhitungan angka yang dimana penelitian ini menghasilkan prosedur data deskriptif yang berupa ucapan, atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang akan diteliti.²¹ Ledico berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan terjun langsung ke lapangan dengan

²⁰ Reza A.A. Wattimena, "Antara Keutamaan dan Kepastian adam Smith dan Filsafat Stoa." Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta Vol. 23, No.2 (2007), hlm. 213-237.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2012), hlm. 4.

tujuan untuk memahami realitas sosial yang ada dengan membaaur langsung bersama masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk mendapat data yang real, terpercaya, dan jelas.²²

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa sumber data eksklusif atau langsung dihasilkan dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat sekitar.²³ Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber yang non eksklusif atau secara tidak langsung memberikan data melalui perantara literatur-literatur buku, artikel, skripsi, jurnal, dan lainnya. Sebagai bukti yang dapat dipertanggung jawabkan untuk referensi penelitian.

3. Jenis Data

Dalam suatu penelitian diperlukan jenis data yang dapat digolongkan menjadi dua yakni:

- a) Jenis Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui sumber, ada dua metode yang biasanya ditempuh, yaitu observasi dan wawancara. Peneliti melakukan proses wawancara untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian, peneliti

²² Prof. DR Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PY Rajagrafindo Media), hlm.2.

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, (Bandung: Alfabeta 28, 2010), hlm. 225.

hanya menggunakan draft pertanyaan, buku catatan dan pena untuk mencatat semua informasi yang disampaikan oleh informan yaitu masyarakat kawedanan Iodoyo.

b) Jenis Data Sekunder, yaitu data yang pengumpulannya tidak berdasarkan upaya dari peneliti.²⁴ Data tersebut muncul dalam bentuk penelitian kepustakaan. Disini peneliti mencari data dari bahan bacaan dengan mempelajari internet dan buku referensi yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak mengirimkan data secara langsung, tetapi mentransmisikan data berupa buku, artikel, makalah, jurnal, dan lain-lain yang membantu memperkuat data serta informasi penelitian yang ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif atau yang sering dikenal dengan sebutan metode pengumpulan data, antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁵ Beberapa penjelasannya:

a. Observasi

²⁴ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, Bandung : Alfabeta 28, 2010. hlm. 86.

²⁵ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), hlm.116.

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara eksklusif ke tempat kejadian dengan mengamati, secara visual melalui panca indera, dan merekam objek sasaran yang pesan dan maknanya tetap ada dalam tradisi untuk dipelajari.²⁶ Metode ini membantu peneliti untuk mendapat gambaran serta rekaman nyata yang ditangkap panca indera dengan dibantu alat elektronik sebagai peralatan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berbentuk tanya jawab dengan berinteraksi langsung antara informan dengan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi.²⁷ Wawancara terstruktur dilakukan bersama informan dengan persiapan-persiapan sebelumnya seperti merinci pertanyaan yang lugas dan jelas serta menyediakan perlengkapan canggih yang mumpuni.

Informan yang akan peneliti tuju yakni budayawan setempat, pemerintah setempat selaku yang langsung terlibat, tokoh tua (sepuh) wilayah setempat selaku tokoh yang masih tau dengan jelas kisah yang ditinggalkan nenek moyang dan masyarakat umum Kawedanan Lodoyo .

²⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

²⁷ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PY Rajawali Pers. 2016, hlm. 50.

Proses wawancara dilakukan dengan merekam tanya jawab antara peneliti dengan narasumber dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan telah disetujui narasumber untuk didokumentasikan. Wawancara adalah tindakan yang diambil peneliti sebagai upaya mendapatkan informasi terbaru dan upaya untuk menjaga validitas data agar tidak menjadi penelitian yang sembarangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipilih penulis untuk membuktikan informasi yang diperoleh pada kegiatan wawancara dan observasi sebelumnya. Informasi tersebut berupa rekaman suara, video, dokumen-dokumen, tulisan, foto, jurnal, artikel serta buku-buku lainnya yang bersangkutan dengan acara ritual tradisi Siraman Gong Kyai Pradah sebagai bukti dari hasil penelitian.²⁸

d. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan berbagai tahapan pencarian data melalui observasi, wawancara, dengan disertai dengan dokumentasi, maka selanjutnya akan dilakukan tindakan analisis. Analisis merupakan rangkaian kegiatan dengan menelaah, menyusun hasil wawancara

²⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 200.

peneliti, dan memilah-milah data untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan-kesimpulan.

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif. Yakni sebuah metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi dan gambaran mengenai subyek penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh. Berpedoman pada apa yang dikatakan Miles dan Huberman, proses analisis data dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data

1. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data ialah suatu proses analisis yang digunakan untuk menyeleksi secara sederhana, abstrak, dan membarui kata kasar yang diperoleh dari catatan-catatan yang muncul di waktu itu juga. Reduksi kata diperoleh dari catatan eksklusif peneliti pada waktu melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat Kawedanan Lodayo kabupaten Blitar.

2. Data Display (penyajian data)

Penyajian data merupakan step lanjutan dari reduksi data dengan cara sederhana sehingga praktis dipahami. Penyajian data membantu dalam mencapai pemahaman atas apa yang terjadi. Penyajian data berupa sekumpulan tulisan dan dokumentasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam menggunakan

informan dan observasi pada tradisi Siraman Gong Kyai Pradah yg di adakan di pendopo yang terletak di Kawedanan Lodoyo.

3. Verification (verifikasi atau menarik kesimpulan)

Tahap pembuktian merupakan tahapan penarikan kesimpulan yang berdasar dari temuan. Bila ditemukan bukti lain yang kuat dan mendukung, temuan awal akan berubah. Pun jika konklusi sebelumnya terbukti bertenaga dan mendukung, maka kesimpulan yang ditarik bisa dipercaya. Penarikan kesimpulan yang diperoleh sesudah verifikasi, pada bentuk narasi yang artinya tahap akhir dari aktivitas analisis data. Metode ini sangat berguna untuk memahami serta mengetahui etika kebebasan manusia yang terkandung dalam tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, yang telah lestari di adakan sejak zaman dahulu sampai sekarang.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan dibutuhkan menjadi sebuah ikhtisar dan juga ilustrasi pembahasan yang akan dituliskan peneliti setelah mencari dan mengolah data. Sistematika ini di jabarkan peneliti pada lima bab, yakni :

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, kajian teoritis, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas deskripsi lokasi (lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi, pendidikan dan keagamaan, serta kehidupan sosial budaya) serta aplikasi pelaksanaan tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar.

Bab Ketiga, yang berisi kajian teori tentang pengertian kebebasan manusia, sejarah etika stoa, ajaran yang terkandung dalam alirannya serta relasi keduanya sebelum kemudian di Refleksikan pada obyek materialnya.

Bab keempat, merupakan bab analisis data peneliti mengenai Refleksi Kebebasan manusia Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah prespektif etika stoa yang berisi pemaknaan serta praktek etika kebebasan manusia dalam berbudaya, memandang kebebasan manusia yang terjadi selama prosesi tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

Bab Kelima, merupakan penutup dari pembahasan penelitian yang berisi konklusi dari pembahasan yang diteliti serta saran-saran untuk melakukan penelitian selanjutnya perihal tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kawedanan Lodoyo kabupaten Blitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari penjelasan bab-bab sebelumnya:

Pertama, tradisi Siraman Gong Kyai Pradah sudah rutin dipraktikkan selama bertahun-tahun sebagai tanda penghormatan kepada Pangeran Prabu karena dialah yang mengubah kawasan Lodoyo yang dulunya hutan lebat yang wingit atau angker menjadi tempat manusia bisa diami. Pelaksanaannya yang memadukan unsur keislaman seperti tahlil, akidah, dan sholawat, mampu menunjukkan bahwa bisa terjadi kerukunan budaya yang indah dan sakral antara kejawen dan aspek keislaman tanpa menyinggung keyakinan agama lain.

Kedua, adanya potensi masalah penelitian yang menarik dalam representasi kebebasan manusia, etika stoa, dan tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Karena masyarakat akan selalu berperan sebagai pelaku dan pemelihara budaya yang menegakkan dan secara teratur menjalankan warisan yang diberikan oleh para pendahulunya, maka upacara adat tidak bisa lepas dari fungsi ini. Jadi, manusia adalah makhluk yang menentang kendali. Artinya, setiap orang berhak untuk berperilaku apapun yang dipilihnya selama sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Agar kehidupan tetap teratur, etika harus dipelajari dan dipahami sebagai pedoman perilaku manusia. Diharapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Stoic sebagai teknik akan dapat membangun budaya.

B. Saran

Tanpa mengorbankan integritas sebagai peneliti, peneliti menawarkan rekomendasi berikut untuk penelitian ini:

1. Meski zaman terus berubah dan semakin maju, alangkah indahnya jika terus menjaga dan melestarikan warisan Gong Kyai Pradah karena merupakan aset berharga Kabupaten Blitar, khususnya daerah Lodoyo. Selain itu, diharapkan diadakan acara khusus untuk memperkenalkan warisan sejarah Blitar, khususnya Gong Kyai Pradah, kepada seluruh masyarakat dan khususnya generasi muda. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi tertarik dan lebih memahami warisan tanpa harus dipaksa membaca buku-buku sejarah.
2. Mengharapkan adanya suatu karya tulis atau pembukuan kumpulan situs sejarah di Kabupaten Blitar mengingat banyak situs-situs lama dan baru ditemukan yang masih hanya diketahui sebagian kecil orang atau belum memiliki kumpulan informasi yang valid dan benar. Dan jadikan sejarah sebagai suatu dasar bagaimana kita bisa mempertimbangkan cara menyikapi dan memandang peninggalan sejarah yang masih ada sampai sekarang.

C. Penutup

Demikian ini adalah hasil penelitian “Representasi Kebebasan Manusia Dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Di Kabupaten Blitar Perspektif Etika Stoa” yang telah selesai dilakukan. Penulisan penelitian ini banyak mengandung

kekurangan dan kesalahan. Akademisi masa depan diharapkan harus memperluas dan menggali lebih dalam kekurangan penelitian. Penutup Wabillahi Taufik Wal Hidayah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arianis, Milla. *Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah : Studi Tentang Teatrikal Kekuasaan*. Skripsi Universitas Jember. 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. *Kabupaten Blitar dalam angka 2022*, Yang di Ambil dari Kantor Kecamatan Sutojayan pada bulan Mei 2022.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Baltzly, D. “*Stoicism*”. Stanford Encyclopedia of Philosophy. 1996.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Kanisius, Yogyakarta. 1998.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PY Rajawali Pers. 2016.
- FTNT : JPIC-OFM. Indonesia, “*kritik terhadap etika stoa*“, diakses pada 22 januari 2022, 23:31.
- Geertz, Clifford, “*Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*”, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta, Salemba Humanika. 2012.
- Herimanto dkk. “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”. Jakarta : Bumi Aksara. 2016.
- KBBI, “*Tradisi*” dalam <https://kbbi.web.id/tradisi.html>, diakses tanggal 30 Januari 2022 pada pukul 01.18 WIB.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Balai Pustaka, cet.II, 1994.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Liputan 6, “*Ritual Pencucian Gong Sekati Cirebon yang Sudah Berusia 750 Tahun*” dalam <https://liputan6.com>, diakses 23 Januari 2022 pada pukul 23:41 WIB.

_____, “*etika menurut para ahli*” dalam <https://hot.liputan6.com>, diakses pada 1 februari 2022 pada pukul 17.43 WIB.

Long, A.A. *Hellenistic Philosophy*, Los Angeles : University of California Press, 1974.

Mardatila, Ani, *Mengenal Stoikisme, Filsafat Hidup Bijak dan Bahagia untuk Mengatasi Zaman Modern* dalam merdeka.com, diakses tanggal 24 Mei 2022.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muzairi, *Eksistensialisme jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

_____, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, FA PRESS, Yogyakarta, 2014.

Nafi’ah, Durotun, “*Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

- Naharul, Malik, *Cerita T tutur Kerajaan Lodoyo Jejak Peradaban Kuno Di Blitar Selatan*, dalam <https://www.malangtimes.com> ,di akses 27 September 2021. 20:19.
- Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan*, Vol.1 No.1 November 2013.
- Poedjawijatna, I.R., *Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, Jakarta : Bina Aksara, 1983.
- Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahmadi, Emi Atriasari, “*Filsafat Manusia Dalam Memetika Richard Brodie (Pengaruh Iklan Komersial Terhadap Kesadaran dan Kebebasan Manusia)*” Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada, 2010.
- Rusmayani, N.P., tahapan upacara siraman gong di blitar, Jurnal penelitian Universitas Pendidikan Ganesa UNDIKSHA, Singaraja, Indonesia, 2022.
- Ruswantoro, Alim, *Menjadi Diri Sendiri dalam eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*, Yogyakarta : IDEA Press, 2008.
- S, Sugianto, “*Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah (studi di kelurahan kalipang lodoyo blitar)*”, Skripsi Universitas Terbuka , 2019.
- Sandbach, F.H., *The Stoics*, London : Bistol Classical Press, 1989.
- Satria, Adi, “*Wisata Sejarah ke Blitar, Jawa Timur*” dalam <https://iradiofm.com>, diakses tanggal 17 Mei 2022.

- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, Bandung: Alfabeta 28, 2010.
- Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi”*. Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2019.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika : Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Jakarta ; Kanisius, 1997.
- Swenson, David P. dan Walter Lowrie, *Soren Kierkegaard, Concluding Uncientific Postscript*, Princeton : Princeton University Press, 1968.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan Jakarta : Prenada Media Group, 2010.
- Tambunan, Sihol Farida, “ *Abad Individu Manusia Abad Dua Puluh : Filsafat Eksistensialisme Startre*”, Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI Jakarta Selatan, 2016.
- Titus, Holard H., dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, ab. H. M. Rasyidi, Jakarta: PT, Bulan Bintang, 1984.
- Tjaya, Hidyaa dan J. Sudarminta. *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*. Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Usman, Ali, *Firman Allah yang tidak tercantum dalam Al-Quran*, Diponegoro, 2006.
- Waskito, Ryan Haryo, *Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Wattimena, Reza A.A. “*Antara Keutamaan dan Kepastian adam Smith dan Filsafat Stoa.*” Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, 2007.

Wawancara Bapak Agung (Pembantu Juru Kunci), area kawedanan Lodoyo,
Tanggal 2 Mei 2022.

Wawancara Bapak As’adi (Juru Kunci Gong Kyai Pradah), di Kediaman Bapak
As’adi tanggal 24 Mei 2022.

Wawancara Bu Kasiah (Pengunjung acara siraman), di Alun-Alun Lodoyo
Tanggal 2 Mei 2022.

Wawancara Mbah Kasmiran (Pengunjung Siraman), di Kediaman Mbah Kasmiran
Tanggal 17 Mei 2022.

Wawancara Mbah Kyai Jaelani Jingglong (murid dari mbah kyai Damyathi Baran
dan Mbah Kyai Abbas Fakhri Sekardangan), di Kediaman Mbah Kyai
Jaelani tanggal 25 Mei 2022.

Wawancara Mbah Lasemi (Tokoh tua di Jingglong), di Kediaman Mbah Lasemi
Tanggal 22 Mei 2022.

Wibowo, A. Setyo, *Stoikisme*, Jakarta : Jurnal Filsafat Driyarkara : Senat
Mahasiswa STF Driyarkara, 2013.